

Islamic Worldview Dalam Sudut Pandangan Naquib Al-Attas

Nazwa Amalia^{1*}, Itiya Salsabela², Rizki Amrillah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
nazwaamlia26@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 1 Maret 2025

Page: 235-241

Article History:

Received: 10-01-2025

Accepted: 14-01-2025

Abstrak : Artikel ini membahas perbedaan antara perspektif dunia Islam dan Barat, dengan fokus pada pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Attas menekankan bahwa dominasi keilmuan sekular Barat telah mengancam nilai-nilai moral dan spiritual umat Islam, yang berdampak pada kemajuan sains yang bertentangan dengan prinsip agama. Penelitian ini menganalisis bagaimana Islamic Worldview, yang berasal dari wahyu Allah, dapat membantu pemahaman ilmu pengetahuan yang lebih dalam. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif. ditekankan betapa pentingnya mengajarkan orang sudut pandang Islam untuk melindungi orang dari ide-ide menyimpang seperti pluralisme dan sekularisme. Jurnal ini juga mencatat peran besar ilmuwan Muslim selama Dinasti Abbasiyah dalam kemajuan ilmiah di Barat.

Kata Kunci : Islamic Worldview; Syed Muhammad Naquib Al-Attas; Keilmuan Sekular; Ilmuwan Muslim

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kajian filsafat ilmu, kita mengenal tentang dua perspektif yang berbeda: *Islamic Wolrdview* dan *Western Worldview*. Karena mereka mencakup berbagai lini kehidupan dan berbeda dalam penempatan konsep dasar yang penting, kedua perspektif ini saling berseberangan. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir yang dihormati baik di dunia Islam maupun Barat, adalah salah satu tokoh yang pemikirannya terus menjadi perbincangan dan acuan dalam menunjukkan Islam sebagai pandangan dunia di era modern ini. Menurutnya, masalah terbesar yang dihadapi manusia saat ini adalah hegemoni dan dominasi keilmuan sekular Barat, yang berujung pada kehancuran umat manusia.

Memasuki tahun 750 SM, dinasti abbasiyah mulai membangun kekhalifahannya. Ini adalah saat kekaisaran Yunani kuno muncul di Eropa. Kedua peradaban, meskipun berada di belahan bumi yang berbeda, tampaknya saling terkait, terutama dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan. Semuanya berubah ketika peradaban Romawi tiba pada abad ke-8 sebelum masehi. Mereka menghancurkan keseimbangan antara peradaban Yunani dan peradaban Muslim dengan menguasai wilayah kekhalifahan, mengubah beberapa tatanan dengan peperangan karena perebutan kekuasaan, menghancurkan bangunan dan menghancurkan hampir semua bukti kemajuan peradaban yang dimiliki oleh umat muslim. Selain itu, memungkinkan orang-orang Yunani untuk mewarisi keilmuan filosofis, alam, sosial, dan teknologi.

Menurut Al-Attas, dengan perubahan zaman yang berkembang semakin pesat, serta tantangan modernitas yang harus dihadapi umat Islam, salah satu masalah yang menghantui umat Islam adalah kemajuan sains yang secara bertahap mengikis nilai moral dan agama, sehingga sains bukan lagi mengikuti kebutuhan manusia melainkan harus menyesuaikan diri dengan manusia. Al-Attas berpendapat bahwa umat Islam seharusnya lebih memperhatikan masalah ini karena, Misalnya, sains biasanya dipahami dari sudut pandang sains tanpa mempertimbangkan konsep ketuhanan.

Pelatihan tentang sudut pandang Islam (*Islamic Worldview*) diperlukan untuk mencegah penyimpangan pemahaman yang disebabkan oleh sudut pandang yang keliru. Ini akan melindungi dan memperkuat mereka dari pemikiran yang menyimpang seperti pluralisme, liberalisme, dan sekulerisme. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif Syech Muhammad Naquib Al-Attas dalam menyebarkan pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*). Dia berpendapat bahwa sekularisme, yang berasal dari berbagai pendekatan ilmu pengetahuan Barat atau perspektif Barat, telah merusak dan mengganggu keilmuan Islam. Oleh karena itu, iman, kemurnian ilmu yang berasal dari Al-Qur'an, dan transformasi adab ilmu adalah kunci pertama. Ilmu ini kemudian disebarluaskan melalui akal dan indera yang sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa atau fenomen (Purwanto & Sulistyastuti, 2017). Menurut Syech Muhammad Naquib Al-Attas, analisis eksplanatif yang dikombinasikan dengan perspektif generatif dapat didefinisikan sebagai penjelasan tentang pandangan hidup umat Muslim, atau "*Islamic Worldview*". Ini adalah bagian dari budaya keilmuan Islam yang telah dilupakan oleh umat Islam sendiri dan sangat penting. Muslim saat ini tampaknya berada di posisi yang mengarah pada para cendekiawan Barat sebagai sekularis, percaya bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak terkait satu sama lain. Selain itu, pandangan empirisme menentang kepercayaan metafisik.

Data yang dikumpulkan dalam tulisan ini berasal dari kepustakaan, atau kajian literatur, dan didasarkan pada referensi dari buku-buku ilmiah yang secara khusus membahas pandangan hidup (umat muslim) atau *Islamic worldview* dalam sudut pandang Syech Muhammad Naquib Al-Attas yang dimana budaya keilmuan Islam ini telah lama dilupakan oleh orang-orang Muslim sendiri. Selain itu, digunakan kumpulan jurnal ilmiah dan buku. Jurnal-jurnal ini dapat diunduh melalui mesin pencari Harzing dan Publish or Perish.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Worldview yang Berkembang Sejak Masa Daulah Abbasiyah

Pandangan hidup dunia atau ideologi hidup dikenal sebagai *worldview*. Dunia pandangan seorang muslim didefinisikan sebagai perspektif yang didasarkan pada fakta dan kebenaran yang mencakup aspek batin dan fisik. Dunia pandangan Islam bermula dari wahyu Allah SWT, dan para filsuf Islam kemudian menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menilai dunia. Pandangan-pandangan ini akhirnya membentuk pemikiran Islam modern. Faktanya, ide-ide yang disampaikan oleh filsuf Islam telah berkontribusi pada perkembangan teori maju di Barat. Namun, seiring berjalannya waktu, para intelektual Barat mengubah perspektif Islam menjadi sekularisme, jenis pemikiran yang sekarang kita kenal. Sekularisme menekankan bahwa ketika seseorang mencari kebenaran, mereka harus mempertimbangkan berbagai gagasan dan teori ilmiah yang ada tanpa terlalu ekstrem atau membatasi pemikiran mereka pada satu perspektif. Ini menunjukkan bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui proses penelitian dan pemikiran yang terbuka terhadap berbagai perspektif.

Worldview dalam Islam ada sejak awal Islam, termasuk selama pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Islam mencapai puncaknya selama pemerintahan ini. Masa itu dipimpin oleh Harun Ar-Rasyid, seorang khalifah yang sangat terkenal di dunia Islam. Pada masa itu, Harun Ar-Rasyid memimpin berdasarkan keadilan, kejujuran, dan kebenaran, dan ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat. Naiknya Harun Ar-Rasyid menggantikan Khalifah sebelumnya membawa perubahan besar. Di masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid, banyak ilmuwan yang mulai muncul. Tidak diragukan lagi bahwa ilmu pengetahuan sedang maju. Orang-orang seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan banyak lagi adalah ilmuwan terkenal.

Dalam sejarah, kemajuan keilmuan dimulai dengan gerakan yang mendorong penerjemahan berbagai literatur. Proses ini tercatat dalam tiga tahap, yaitu: pertama, selama pemerintahan Al-Mansur, penerjemahan karya dalam bidang astronomi dan mantiq berhasil, kedua, selama pemerintahan Al-Makmum, penerjemahan karya dalam bidang filsafat dan kedokteran berhasil, dan ketiga, setelah 30 tahun, penerjemahan karya dalam bidang kedokteran dan filsafat berhasil. Dengan semangat baru, Islam bangkit dari masa jahiliyahnya dan menciptakan perdamaian, keadilan, persatuan, dan kesatuan, serta solidaritas persaudaraan (Muksin 2016; Mubarok 2020).

Perbedaan Konsepsi *Western Worldview* dan *Islamic Worldview*

Secara umum, Islam dan Barat dianggap sebagai dua kekuatan yang saling mengancam. Banyak sejarah telah dimanipulasi karena emosi keagamaan, menurut pandangan ilmuwan Barat. Keilmuan Islam mengalami fase kejayaan selama Dinasti Abbasiyah, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Satu sisi, bangsa Barat ingin keluar dari fase kegelapannya, di mana pengaruh gereja menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan. Ilmuwan Islam dan filsuf terus meneliti warisan Romawi dan Yunani selama dinasti Abbasiyah. Para ilmuwan mencari informasi yang selama ini dikuburkan oleh gereja dan mempelajari naskah-naskah kuno yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, terutama bahasa Arab. Penerjemahan karya intelektual muslim telah jelas menjadi salah satu komponen utama kebangkitan Barat.

Sebuah perspektif sangat penting bagi sebuah peradaban karena mencakup prinsip-prinsip utama negara dan menjadi dasar dari semua tindakan. Sebuah

worldview sebenarnya adalah refleksi dari keyakinan metafisik yang sangat relevan dengan tindakan manusia. Namun, sejak tahun 389 M, pemikiran ilmiah di Barat dibatasi dan dikontrol oleh doktrin gereja, yang ternyata digunakan untuk kepentingan pribadi dan penguasa. Akibat dari tindakan kezaliman yang mereka lakukan selama ini, mereka percaya bahwa kebodohan mereka saat ini tidak akan menghasilkan perlawanan.

Sejarah dunia Barat banyak dipengaruhi oleh rasionalisme Barat. Menurut Petri (2018), agama Kristen mengalami proses "pembaratan". Pada awalnya, itu menggabungkan rasio dan wahyu bersama dengan penekanan pada moralitas. Menjelang waktu, bagaimanapun, banyak orang beralih ke ateisme, skeptisme, dan semangat saintifik kontemporer, mengabaikan keyakinan agama. Turner menambahkan bahwa ketika moral Protestan dikombinasikan dengan perspektif dunia Barat, dunia menjadi lebih terbuka untuk analisis rasional. Al-Attas menjelaskan bahwa perspektif Barat menekankan akal dan mengabaikan aspek metafisik dan spiritual. Ini berarti bahwa kebenaran hanya terkait dengan hal-hal material dan fisik.

Dunia pandangan Barat mengarah pada pandangan antroposentris, yang menganggap manusia lebih penting daripada alam, yang mengakibatkan eksploitasi alam. Pandangan ini juga menganut dualisme, memisahkan tubuh dan jiwa manusia sebagai entitas yang berbeda, dan memperlakukan tubuh manusia seperti mesin yang tidak memiliki hubungan dengan jiwa dan terpisah dari alam. Sebaliknya, dunia pandangan tradisional Timur melihat alam sebagai suatu organisme yang utuh dan tidak dapat dirusak. Dunia Barat sering dianggap sebagai perspektif sekuler, yang membedakan ilmu pengetahuan dari agama dan menghasilkan pemikiran ateis yang berdampak pada banyak bidang, seperti sains, filsafat, dan ekonomi.

Berdasarkan beberapa perspektif di atas, kita dapat membuat kesimpulan bahwa perspektif dunia Barat berpendapat bahwa kebudayaan, etnis, dan komunitas manusia tertentu adalah hasilnya. Sifatnya spekulatif dan dibentuk oleh konsensus masyarakat. Pandangan manusia terhadap dunia dan realitas empiris juga memengaruhinya. Sebaliknya, perspektif dunia Islam mencakup aspek metafisik, seperti keyakinan akan Tuhan, sedangkan perspektif dunia Barat lebih bergantung pada pengalaman dan observasi. Selain itu, perspektif dunia Barat cenderung berfokus pada aspek kemanusiaan tanpa mempertimbangkan aspek keagamaan.

Islamic Worldview Dalam Pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas

Dalam kehidupan modern ini, ilmu pengetahuan dan sains berkembang dengan cepat. Ini menunjukkan bahwa banyak orang semakin sadar dan memiliki pikiran yang lebih terbuka untuk mempelajari berbagai jenis ilmu yang ada. Ketika orang menghadapi berbagai tantangan baru, mereka terkadang semakin menjauh dari prinsip agama mereka, terutama Islam. Memang, ada banyak teori yang sekarang ada di dunia, seperti filsafat positivisme. Banyak orang modern menjadi sekular karena positivisme (Alfi 2018). Sekularisme mengatakan bahwa ketika seseorang sedang mencari kebenaran, jika terlalu ekstrem membelokkan pandangan manusia terhadap apa-apa yang ada di bumi ini, gagasan atau orang yang menciptakannya harus digabungkan dengan teori keilmuannya.

Islam mengajarkan bahwa Allah Swt merupakan Dzat yang Maha Sempurna. Begitu pula makhluk-Nya, Dia pasti telah menciptakannya dengan sesempurna mungkin, sehingga tidak ada satu pun yang terlewat atau salah. Al-Qu'an diturunkan sebagai petunjuk bagi orang-orang untuk menganut agama yang diridhoi oleh-Nya. Ini

menjelaskan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh manusia sejak zaman Nabi Adam as. hingga akhir zaman nanti. Hingga tertuang pernyataan dalam Surah A-Rahman ayat 13:

“... Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan.”

Ini menunjukkan dengan jelas bahwa Allah Swt memberi nikmat-Nya kepada semua makhluk yang Dia ciptakan secara menyeluruh. Dalam pandangan ini, semua telah diatur dan dicatat dalam Lauhul Mahfuz oleh Allah; manusia dan makhluk lain hanya melakukan apa yang telah diatur dan diatur oleh-Nya. Malaikat saja tidak dapat mengetahui masa depan. Namun, setiap peristiwa memiliki hubungan yang saling berkaitan dan dapat dijelaskan secara logis. Teori agama dianggap lebih objektif karena dapat diterima oleh semua orang.

Studi Islam, pengetahuan agama, dan sains Islam adalah tiga komponen utama ilmu Islam menurut para ahli studi Islam. Setiap tindakan manusia didasarkan pada studi Islam, yang telah ada sejak lama. Ini adalah prinsip yang sangat penting dan hanya akan berubah jika tidak mengikuti perkembangan zaman. Pengetahuan Islam bergantung pada pengetahuan agama, yang mencakup keyakinan, ibadah, akhlak, dan pemahaman Al-Qur'an. Agar tidak terpengaruh oleh pandangan dunia Barat yang dapat merusak iman, penting untuk memahami dengan benar. Sebagai hasil dari penerapan studi Islam dan pengetahuan agama, sains Islam mengarah pada peradaban yang maju, manusiawi, dan sejahtera bagi manusia. Untuk mencapai peradaban yang ideal, diperlukan pilar-pilar yang kuat yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Perkembangan perspektif dunia manusia saat ini diancam oleh perspektif Barat. Pemikiran progresif yang bebas dari hambatan masa lalu sering dianggap sebagai dasar peradaban manusia modern. Namun, pada kenyataannya, pertentangan antar teori hanya disebabkan oleh individualisme dan pemisahan konsepsi. Karena ke-Esaan Allah Swt. adalah dasar keyakinan Islam, sikap skeptis yang mengabaikan keberadaan Allah Swt. dapat merusak iman seseorang. Akal adalah kemampuan batin yang memungkinkan manusia untuk mengenali kebenaran dan membedakan antara yang benar dan salah.

Metode ilmu Syech Muhammad Naquib Al-Attas bertentangan dengan perspektif metodologi ilmu Barat. Menurut Syech Muhammad Naquib Al-Attas, ilmu berasal dari Tuhan dan kemudian ditangkap melalui indera yang sehat, yang mencakup berpikir, melihat, dan menyampaikan kepada orang yang dianggap cendekiawan atau otoritas (Al-Attas 1995). Metode ini kemudian disandingkan dengan intuisi dan akal sehat. Ke-Ilahi-an tetap menjadi dasar pengetahuan yang ada, dan wahyu digunakan sebagai materi yang harus disampaikan dan diterapkan pada awal kerangka berpikir filsafat Islam. Allah Swt. menciptakan dunia dan segala sesuatu di dalamnya, mengatur siklus hidupnya, dan menetapkan bahwa segala sesuatu yang terjadi padanya dapat kita pahami dan yakini. Hampir segala sesuatu yang telah ditetapkan memiliki hubungan kausalitas dan membantu manusia memahami bahwa manusia hanyalah salah satu makhluk ciptaan-Nya yang sempurna dan hanya harus menyembah-Nya sebagai Dzat yang menciptakannya. Dunia yang dipijaki hanyalah sarana bagi manusia untuk melakukan kebijakan dan membangun peradaban yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Sementara itu, akhirat, yang merupakan awal dan akhir dari perjalanan manusia, harus menjadi refleksi atas semua yang mereka lakukan selama hidup di dunia ini.

Al-Attas membagi ilmu menjadi dua tingkat: fardhu kifayah dan fardu ain. Fardhu kifayah mencakup hal-hal penting dalam kehidupan dunia seperti ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, teknologi, perbandingan agama, kebudayaan Barat, linguistik bahasa Islam, dan sejarah Islam. Orang-orang yang beragama Islam telah diberi petunjuk yang jelas tentang pengetahuan yang harus diperkuat, baik secara individu maupun kolektif. Salah satu cara terbaik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari adalah dengan berbicara dan berdebat. Oleh karena itu, pengetahuan yang dibahas akan berkembang dan dilihat dari berbagai sudut pandang. Selain itu, budaya ini sering mengembangkan inovasi baru atau memperbaiki hal-hal yang tidak lagi relevan dengan kemajuan zaman. Jadi, semua masalah dapat diselesaikan atau diselesaikan dengan cara yang menguntungkan umat.

Meskipun terdapat persamaan dalam pendekatan rasionalisme dan metodologi untuk mencari kebenaran antara perspektif dunia Islam dan perspektif dunia Barat, terdapat perbedaan dalam epistemologi, terutama dalam hal keberadaan yang bersifat supranatural; sebagai pencipta, Allah Swt. memberi manusia akal dan indra untuk mencari kebenaran melalui dua pendekata. Oleh karena itu, pengetahuan dapat diterima oleh semua orang tanpa mengorbankan satu sama lain. Sebagai sumber kebenaran yang mutlak, wahyu mengarahkan ide-ide keilmuan, menjadikan ilmu sebagai pedoman hidup yang dapat diikuti oleh manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Al-Attas berpendapat bahwa penting bagi umat Islam untuk mengembangkan sudut pandang Islam yang benar karena dominasi keilmuan sekular Barat telah merusak nilai-nilai moral dan agama dalam perkembangan sains. Untuk melindungi masyarakat dari ide-ide menyimpang seperti pluralisme dan sekularisme, diperlukan proses pemahaman yang mendalam tentang perspektif Islam. Jurnal ini membahas perkembangan penelitian selama Dinasti Abbasiyah dan kontribusi para ilmuwan Muslim yang berdampak pada kemajuan penelitian di Barat.

Al-Attas membedakan antara dua tingkat ilmu, fardhu kifayah dan fardhu ain, dan menekankan betapa pentingnya pengetahuan dalam berbagai bidang untuk kemajuan umat. Metode ilmiah yang dia usulkan menekankan hubungan antara akal, wahyu, dan pengalaman, serta betapa pentingnya memahami keberadaan Tuhan dalam pencarian kebenaran. Untuk mencapai peradaban yang ideal dan sejahtera, umat Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, dan menggunakan perspektif yang sesuai dengan ajaran Islam untuk menghadapi tantangan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-attas, S. M. N. (2024). Islamic Worldview dalam Sudut Pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas. *Azquia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1), 106–116.
- [2] Fadhlurrahman, M. I., Wiriaستuti, T. O., Amrillah, R. (2024). Analisis Islamic Worldview Dalam Sudut Pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas. *An-Najah*, 03(04), 4–7.
- [3] Muttaqien, G. A. (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 93–130. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9458>

- [4] Nur, H. (2014). Kritik Islamic Worldview. *Marâji': Jurnal Studi Keislaman*, 1(September 2014), 115–145.
- [5] Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- [6] Rahmawati, M., Aini, F. N., Nuraini, Y., & Mahdi, B. M. (2020). Islamic Worldview : Tinjauan Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan Budaya Keilmuan Dalam Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 77–91. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2165>